

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memegang peranan penting dalam kehidupan. Bahasa juga berfungsi sebagai pemersatu, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di Indonesia. Mengingat pentingnya peranan bahasa khususnya bahasa Indonesia, maka perlu ditingkatkan profesionalisme guru dalam mengajar. Guru bahasa Indonesia harus memahami tujuan akhir pengajaran bahasa Indonesia ialah agar siswa terampil dalam ke empat keterampilan berbahasa yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Menulis adalah rangkaian kegiatan mengungkapkan dan menyampaikan gagasan atau pikiran dengan bahasa tulis kepada pembaca sehingga pembaca dapat memahaminya. Bentuk-bentuk tulisan ada empat yaitu: eksposisi, deskripsi, narasi, dan argumentasi. Pembahasan dibatasi hanya pada penulisan teks eksposisi. Eksposisi adalah tulisan yang menerangkan atau menjelaskan suatu hal atau gagasan (Sanggup Baru, 2010:1).

Perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia sejak bernama Rentjana Pembelajaran 1947 hingga Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006 yang berakhir pada akhir tahun 2012 lalu, dan pada akhirnya kurikulum kembali berganti atau disebut dengan penyempurnaan kurikulum. Penyempurnaan kurikulum dari kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 mulai berlaku pada tahun ajaran 2013-2014 pada sekolah yang ditunjuk pemerintah,

maupun sekolah yang siap melaksanakannya. Perubahan ini terjadi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang setiap tahunnya selalu berkembang dan tuntutan zaman yang selalu berubah tanpa bisa dicegah.

Kurikulum 2013 yang dirancang untuk menyongsong model pembelajaran Abad 21, dimana di dalamnya akan terdapat pergeseran dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu dari berbagai sumber belajar melampaui batas pendidik dan satuan pendidikan, peran bahasa menjadi sangat sentral. Kurikulum 2013 menempatkan Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain dan karenanya harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Apabila peserta didik tidak menguasai mata pelajaran tertentu harus dipastikan bahwa yang tidak dikuasainya adalah substansi mata pelajaran tersebut, bukan karena kelemahan penguasaan bahasa pengantar yang dipergunakan.

Menulis teks eksposisi adalah salah satu materi yang tercantum dalam kurikulum 2013 dengan materi pokok menulis teks eksposisi kelas X SMA. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internalnya ialah rendahnya pemahaman siswa tentang struktur teks eksposisi, sedangkan faktor eksternal ialah kurangnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran seperti pendekatan dan model pembelajaran guru.

Pembelajaran di kelas seharusnya mampu menarik perhatian siswa, sehingga siswa tertarik dan muncul rasa ingin tahu terhadap suatu materi yang akan guru sampaikan, selain itu seharusnya dalam penerapan kurikulum 2013 siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran sementara guru hanya bertugas sebagai

pembina yang meluruskan pemahaman siswa bila terjadi penyimpangan. Ternyata di lapangan kegiatan pembelajaran terkesan membosankan dan siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan gagasan atau ide. Hal ini merupakan permasalahan yang terjadi di sekolah tempat pelaksanaan penelitian. Karena kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan oleh guru sehingga siswa aktif di kelas hanya siswa yang pintar saja. Hal ini menyebabkan rendahnya minat siswa dalam menulis teks eksposisi berita, kemudian berkelanjutan dengan rendahnya kemampuan menulis teks eksposisi. Selain faktor dari sekolah ada pula faktor lingkungan yang mempengaruhi minat siswa dalam menulis teks eksposisi, yaitu siaran di televisi yang telah menyuguhkan berbagai tayangan hiburan sehingga mampu menarik perhatian siswa untuk menikmati tayangan tersebut dan mengabaikan tayangan yang berisi berita. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa tentang informasi yang lebih berguna dan berita yang sedang marak diperbincangkan. Untuk mengatasi hal di atas, maka guru harus mampu memilih model pembelajaran yang membuat siswa merasa nyaman baik secara fisik maupun psikis dalam belajar.

Jigsaw merupakan satu komponen dari model pembelajaran kelompok (*cooperative learning*), dari sisi etimologi “jigsaw” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “gergaji ukir” dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah “*Puzzle*”, yaitu sebuah teka teki yang menyusun potongan gambar. Model ini sering digunakan karena selain hemat waktu juga efektif apabila diterapkan pada setiap kegiatan belajar-mengajar yang memadai untuk perkembangan peserta didik. Model jigsaw pada dasarnya dalam model ini guru membagi satuan

informasi yang besar menjadi satuan-satuan yang lebih kecil, kemudian membagi siswa dalam kelompok yang terdiri dari empat-enam orang, sehingga siswa mendapatkan kesempatan merata untuk menyampaikan gagasan yang dimiliki.

Model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran yang ditawarkan ketika menerapkan kurikulum 2013. Ditinjau dari kelebihan penerapan model jigsaw ini mampu mengaktifkan dan meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga mudah memahami materi pelajaran serta membuat pelajaran tersebut melekat dalam ingatan siswa, oleh karena itu penulis memilih untuk menerapkan model jigsaw untuk memudahkan siswa dalam menulis teks eksposisi dan memaksimalkan kesempatan siswa untuk menyampaikan ide-ide yang dimiliki saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi,
2. Rendahnya tingkat keaktifan siswa di kelas,
3. Rendahnya minat siswa menulis teks eksposisi jenis berita.
4. Kurang bervariasinya model pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini mencakup tentang rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi jenis berita dan kurang bervariasinya model pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran, sehingga terpilihlah model pembelajaran Jigsaw.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah.

1. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMA Swasta Indonesia Membangun (YAPIM) Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014 menulis teks berita sebelum menerapkan model jigsaw?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMA Swasta Indonesia Membangun (YAPIM) Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014 menulis teks berita sesudah menerapkan model jigsaw ?
3. Apakah ada pengaruh penerapan model jigsaw terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks berita siswa kelas X Swasta Indonesia Membangun (YAPIM) Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014?

E. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan pembelajaran dari penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan kemampuan siswa menulis teks berita sebelum menggunakan model jigsaw siswa X SMA Swasta Indonesia Membangun (YAPIM) Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.
2. Mendeskripsikan kemampuan siswa menulis teks berita sesudah menggunakan model jigsaw siswa X SMA Swasta Indonesia Membangun (YAPIM) Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.
3. Mendeskripsikan pengaruh penerapan model jigsaw terhadap kemampuan siswa menulis teks berita siswa kelas X SMA Swasta Indonesia Membangun (YAPIM) Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai masukan bagi siswa untuk mengetahui seberapa besar kemampuan mereka dalam menulis teks berita menggunakan model jigsaw,
2. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis teks berita menggunakan model jigsaw,
3. Sebagai bahan masukan bagi sekolah tentang keefektifan model pembelajaran Jigsaw dalam proses pembelajaran menulis teks eksposisi.